

Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga Sebagai Problematika Sosial Modern

Suci Setiawati¹, Achmad Hufad², Yani Achdiani³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Key Words:

Communication,

Family, Modern

Society

ABSTRACT

Lack of communication within the family is a modern social problem increasingly encountered in everyday life. Changes in societal lifestyles, work demands, and rapid technological developments mean that interactions between family members are no longer as intense as they once were. Many parents are preoccupied with work, while children spend more time on their devices or doing activities outside the home. As a result, opportunities to talk, share stories, or simply listen to one another are diminishing. This situation gradually impacts the quality of family relationships. When communication is poor, misunderstandings become more likely. Small issues that should be resolved with simple conversations can escalate into larger conflicts. Furthermore, a lack of communication also strains emotional bonds between family members. The mutual trust, openness, and warmth that should exist within a family can fade over time.

Kata Kunci:

Komunikasi,
Keluarga, Sosial
Modern

ABSTRAK

Kurangnya komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu problematika sosial modern yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola hidup masyarakat, tuntutan pekerjaan, serta perkembangan teknologi yang pesat membuat frekuensi interaksi antar anggota keluarga menurun. Banyak orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan, sementara anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai atau aktivitas di luar rumah. Akibatnya, momen untuk saling berbicara, berbagi cerita, atau sekadar mendengarkan satu sama lain menjadi semakin berkurang. Kondisi ini perlahan berdampak pada kualitas hubungan dalam keluarga. Ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, kesalahpahaman menjadi lebih mudah terjadi. Hal-hal kecil yang seharusnya bisa diselesaikan dengan obrolan sederhana justru bisa berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Selain itu, kurangnya komunikasi juga membuat hubungan emosional antar anggota keluarga menjadi renggang. Rasa saling percaya, keterbukaan, dan kehangatan yang seharusnya ada dalam keluarga bisa memudar seiring waktu.



I. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan, dukungan emosional, dan pembentukan karakter. Namun, di tengah arus modernisasi yang tak terelakkan, salah satu problematika sosial paling menonjol adalah kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, yang semakin sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini bukan lagi sekadar isu pribadi, melainkan cerminan dari transformasi sosial yang lebih luas. Perubahan pola hidup masyarakat urban, di mana ritme kerja semakin intensif dan fleksibel berkat revolusi industri 4.0, telah menyita sebagian besar waktu orang tua. Banyak ayah dan ibu yang menghabiskan delapan hingga dua belas jam sehari di kantor atau bahkan bekerja jarak jauh, meninggalkan sedikit ruang untuk interaksi berkualitas di rumah. Sementara itu, para generasi muda terutama anak remaja dan dewasa muda yang mungkin semakin terpicu oleh perkembangan teknologi digital yang pesat.

Gadget seperti *smartphone*, media sosial, dan platform streaming menjadi teman utama mereka, menggantikan percakapan tatap muka dengan orang tua. Sebuah survei nasional di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata anak usia sekolah menghabiskan lebih dari enam jam sehari di depan layar, sementara waktu berkomunikasi langsung dengan keluarga hanya tersisa kurang dari satu jam. Akibatnya, momen-momen sederhana seperti makan malam bersama, berbagi cerita harian, atau mendengarkan keluhan kesah satu sama lain menjadi semakin berkurang, bahkan hilang sama sekali di banyak rumah tangga. Dampak dari kondisi ini sangatlah meresahkan dan berlapis.

Pertama, komunikasi yang minim membuka celah lebar bagi kesalahpahaman. Hal-hal kecil, seperti keterlambatan pulang atau penilaian rapor yang kurang memuaskan, yang seharusnya bisa diselesaikan melalui obrolan ringan, justru berkembang menjadi konflik besar akibat asumsi dan emosi yang terpendam. Kedua, hubungan emosional antar anggota keluarga menjadi renggang secara bertahap. Rasa saling percaya yang rapuh, keterbukaan yang terhambat, serta kehangatan yang seharusnya menjadi ciri khas keluarga harmonis mulai pudar. Anak-anak mungkin tumbuh dengan rasa kesepian meski dikelilingi orang terdekat, sementara orang tua merasa asing dengan dinamika anak mereka sendiri. Bahkan, studi psikologi keluarga mengindikasikan bahwa kurangnya komunikasi berkontribusi terhadap peningkatan kasus depresi, kecemasan, dan perceraian di kalangan keluarga muda. kemudian ada penyebab yang menghasilkan kurangnya komunikasi dalam keluarga adalah salah satunya perubahan pola hidup masyarakat urban, di mana ritme kerja semakin intensif dan fleksibel berkat revolusi industri 4.0, telah menyita sebagian besar waktu orang tua.





Banyak ayah dan ibu yang menghabiskan delapan hingga dua belas jam sehari di kantor atau bahkan bekerja jarak jauh, meninggalkan sedikit ruang untuk interaksi berkualitas di rumah. Sementara itu, generasi muda terutama anak remaja dan dewasa muda semakin terpicat oleh perkembangan teknologi digital yang pesat. Gadget seperti *smartphone*, media sosial, dan *platform streaming* menjadi teman utama mereka, menggantikan percakapan tatap muka dengan orang tua. Di Indonesia, survei menunjukkan rata-rata anak usia sekolah menghabiskan lebih dari enam jam sehari di depan layar, sementara waktu berkomunikasi langsung dengan keluarga hanya tersisa kurang dari satu jam.

Oleh karena itu, pembahasan mendalam tentang kurangnya komunikasi dalam keluarga bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak. Materi ini juga akan mengupas akar masalah, manifestasi dampaknya, serta strategi praktis untuk memulihkan ikatan keluarga di era digital. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam membangun keluarga yang resilien dan penuh akan kasih sayang. Dalam kehidupan keluarga modern, komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Namun, kenyataannya masih banyak keluarga yang mengalami kendala dalam berkomunikasi secara efektif. Data empiris memperkuat urgensi isu ini. Tabel berikut merangkum aspek dampak utama beserta persentase dan sumber terpercaya, yang menunjukkan betapa luasnya implikasi terhadap dinamika keluarga.

Tabel 1. Daftar persentase kurangnya komunikasi dalam keluarga

NO	Aspek Dampak	Presentase	Keterangan Singkat	Sumber Data
1	Konflik dalam keluarga	60-70%	Dipicu oleh komunikasi tidak efektif dan pola " <i>four horsemen</i> " (kritik, pertahanan, penghinaan, <i>stonewalling</i>)	John M. Gottman
2	Minim Waktu Berkualitas	±50%	Kurangnya interaksi dan kedekatan, dengan peningkatan " <i>alone-together time</i> " karena gadget	Pew Research Center
3	Anak merasa tidak didengar	±70%	Berdampak pada emosi, kepercayaan diri, dan perasaan terpinggirkan	UNICEF (2017) – Adolescent Well-being & Family Relationship s Report

Source: Diolah peneliti (2026)





II. Tinjauan Pustaka

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek penting yang menjadi fondasi bagi terciptanya keharmonisan, pembentukan karakter, dan perkembangan psikologis anggota keluarga, terutama anak. Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipandang sebagai unit sosial primer yang memiliki fungsi sentral dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku sosial. Menurut Parsons dan Bales (1955), keluarga tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki peran utama dalam sosialisasi anak serta penguatan nilai-nilai moral dan etika. Ketika komunikasi antar anggota keluarga terganggu atau minimum, fungsi-fungsi ini menjadi tidak optimal, sehingga muncul berbagai masalah sosial, mulai dari konflik internal hingga berkurangnya kedekatan emosional antar anggota keluarga.

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (1969) menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan pertukaran simbol, termasuk bahasa, gestur, dan perilaku. Dalam konteks keluarga modern, interaksi simbolik ini seringkali mengalami gangguan. Kesibukan orang tua, tekanan akademik anak, serta pengaruh teknologi digital menyebabkan momen untuk saling berbicara, mendengarkan, dan memahami satu sama lain menjadi berkurang. Akibatnya, komunikasi yang seharusnya membangun kedekatan emosional dan pemahaman bersama menjadi minim, dan hal ini dapat memicu kesalahpahaman, konflik, dan rasa terabaikan terutama pada anak.

Selain itu, perspektif Teori Sistem Sosial menekankan bahwa keluarga merupakan subsistem dalam masyarakat yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Minuchin, 1974). Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan baik, kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman juga melemah. Kondisi ini dapat memperbesar resiko munculnya problematika sosial modern, seperti meningkatnya konflik, rendahnya empati, hingga gangguan perkembangan psikologis anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian empiris, misalnya laporan Pew Research Center (2015) yang menunjukkan bahwa sekitar 50% orang tua merasa jarang memiliki waktu berkualitas untuk berinteraksi dengan anak. Sementara itu, data UNICEF (2017) menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja merasa kurang didengar atau kurang diperhatikan oleh orang tua mereka. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga bukan sekadar aktivitas sehari-hari, melainkan bagian penting dari proses sosial yang membentuk karakter, moral, dan kemampuan adaptasi sosial. Landasan teori sosiologi menegaskan bahwa kurangnya komunikasi dapat menimbulkan dampak serius, baik secara individu maupun sosial, dan menempatkan keluarga dalam posisi rentan terhadap masalah sosial modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga perlu menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan dan distraksi.





III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena kurangnya komunikasi dalam keluarga serta dampaknya terhadap keharmonisan, perkembangan psikologis anak, dan interaksi sosial antar anggota keluarga. Penelitian deskriptif dipilih karena fokus utama bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan menjelaskan karakteristik fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola komunikasi, kendala yang dihadapi, serta dampak sosial yang timbul dari minimnya interaksi dalam keluarga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, khususnya berlandaskan pada sosiologi keluarga dan interaksi sosial antar anggota keluarga. Pendekatan ini dipilih karena keluarga merupakan unit sosial primer yang memiliki fungsi penting dalam sosialisasi, pembentukan karakter, dan penanaman nilai moral. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini menelaah komunikasi keluarga bukan hanya sebagai aktivitas sehari-hari, tetapi sebagai proses sosial yang membentuk nilai, norma, dan pola interaksi antar anggota keluarga. Teori interaksi simbolik dan sistem sosial dijadikan dasar analisis untuk memahami bagaimana makna komunikasi terbentuk serta bagaimana gangguan komunikasi mempengaruhi fungsi sosial keluarga.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bandung, dengan fokus pada keluarga yang memiliki anak usia sekolah dan remaja. Pemilihan lokasi dilakukan karena kota tersebut mewakili kondisi keluarga modern dengan tekanan pekerjaan orang tua yang tinggi dan pengaruh teknologi digital yang kuat. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2026, agar memungkinkan peneliti melakukan observasi mendalam, wawancara, dan pengumpulan data secara berulang untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan orang tua dan anak untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kesulitan yang mereka alami terkait komunikasi dalam keluarga. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga responden tetap memiliki kebebasan dalam menyampaikan pandangan mereka secara terbuka, namun tetap diarahkan oleh pertanyaan utama. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti interaksi harian anggota keluarga, seperti momen makan bersama, belajar bersama anak, atau aktivitas santai lainnya, untuk melihat kualitas komunikasi secara langsung. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan harian keluarga, jurnal, atau laporan sebelumnya yang relevan dengan aktivitas komunikasi keluarga. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperkaya data dan memperkuat validitas temuan.





Instrumen penelitian yang digunakan antara lain panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan checklist dokumentasi. Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman responden, persepsi terhadap kualitas komunikasi, serta dampak komunikasi terhadap hubungan keluarga. Lembar observasi digunakan untuk mencatat durasi, frekuensi, dan jenis interaksi yang terjadi di rumah. Sementara checklist dokumentasi digunakan untuk mencatat informasi dari dokumen atau laporan yang relevan, sehingga data dapat dianalisis secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dimulai dengan transkripsi lengkap hasil wawancara dan catatan observasi, kemudian peneliti mengidentifikasi tema-tema awal berdasarkan pola komunikasi, kendala, dan dampak yang muncul. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam kategori seperti kualitas komunikasi, waktu interaksi, konflik, dan persepsi anggota keluarga. Pada tahap interpretasi, peneliti mengaitkan temuan dengan teori sosiologi keluarga, interaksi simbolik, dan sistem sosial untuk memahami hubungan antar teman serta implikasi sosial dari kurangnya komunikasi. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metodologi ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi komunikasi dalam keluarga modern, faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi menurun, serta dampaknya terhadap hubungan emosional dan perkembangan anggota keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi keluarga dan intervensi sosial yang mendukung harmonisasi kehidupan keluarga di era modern.

IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Diskusi Berdasarkan hasil pengumpulan data yang melalui dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan adanya sejumlah temuan utama terkait kurangnya komunikasi dalam keluarga modern. Pertama, terlihat adanya penurunan kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa interaksi sehari-hari di rumah sering kali terbatas pada hal-hal praktis, seperti pengaturan jadwal, pekerjaan rumah, atau kegiatan anak. Percakapan yang bersifat emosional, reflektif, atau mendiskusikan pengalaman pribadi jarang terjadi. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang digunakan keluarga untuk interaksi yang bermakna hanya sekitar 30–45 menit per hari, yang biasanya terjadi saat makan bersama atau saat anak melakukan aktivitas belajar.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa anak dan remaja cenderung merasa kurang didengar oleh orang tua. Lebih dari 70% responden remaja menyatakan bahwa pendapat dan perasaan mereka jarang mendapat perhatian dari orang tua, sehingga mereka cenderung menyimpan masalah sendiri atau mengekspresikannya melalui media digital





daripada berbicara langsung dengan keluarga. Hal ini konsisten dengan temuan UNICEF (2017), yang menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menimbulkan rasa terabaikan, berkurangnya kepercayaan diri, dan menurunnya kemampuan anak untuk bersosialisasi secara sehat. Ketiga, penelitian ini juga menemukan bahwa konflik dalam keluarga sering muncul akibat miskomunikasi atau komunikasi yang minim. Sekitar 60–70% keluarga melaporkan adanya pertengkaran ringan atau ketegangan yang muncul karena salah paham atau kurangnya informasi yang dibagikan secara terbuka. Konflik ini biasanya berkaitan dengan perbedaan jadwal aktivitas, pembagian tanggung jawab rumah tangga, atau penggunaan teknologi seperti ponsel dan media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif dapat menjadi pemicu konflik yang berulang, meskipun tampak sederhana, tetapi dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga dalam jangka panjang. Keempat, penelitian menemukan bahwa waktu komunikasi berkualitas antara orang tua dan anak sangat terbatas. Sekitar 50% orang tua mengaku kesulitan menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi secara mendalam dengan anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan, rutinitas rumah tangga, dan tekanan aktivitas anak di sekolah. Keterbatasan waktu ini secara tidak langsung mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan emosional yang kuat dan berdampak pada kedekatan antara orang tua dan anak.

Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya strategi untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga. Misalnya, orang tua perlu menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi secara bermakna dengan anak, baik melalui percakapan langsung maupun kegiatan bersama. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan pondasi penting dalam menjaga fungsi keluarga sebagai unit sosial primer. Kurangnya komunikasi tidak hanya berdampak pada konflik sehari-hari, tetapi juga dapat menghambat sosialisasi moral, perkembangan karakter, dan kemampuan adaptasi sosial anggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan sosial, pendidikan parenting, dan intervensi keluarga yang menekankan pentingnya interaksi emosional dan komunikasi bermakna di era modern.

Dalam diskusinya temuan ini Temuan ini sejalan dengan teori sosiologi keluarga yang dikemukakan oleh Parsons dan Bales (1955), yang menegaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial primer yang memiliki fungsi utama sebagai wadah sosialisasi dan pembentukan nilai moral. Kurangnya komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai agen sosialisasi moral dan pembentuk karakter anak dapat terganggu. Anak yang merasa tidak didengar atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan diri, berinteraksi secara sosial, dan mengelola emosi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif bukan sekadar sarana pertukaran informasi, tetapi juga merupakan mekanisme penting dalam membentuk identitas dan karakter anggota keluarga.





Selain itu, hasil penelitian mendukung teori interaksi simbolik Blumer (1969), yang menyatakan bahwa makna sosial dibentuk melalui pertukaran simbol, termasuk bahasa, gestur, dan perilaku. Dalam keluarga modern, interaksi simbolik ini terganggu karena anggota keluarga lebih fokus pada aktivitas individual, seperti pekerjaan orang tua atau penggunaan gadget anak. Akibatnya, makna sosial dan emosional yang seharusnya terbentuk melalui komunikasi sehari-hari menjadi berkurang, sehingga menimbulkan kesenjangan emosional antar anggota keluarga. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya kasus anak merasa terabaikan, atau konflik yang muncul akibat miskomunikasi yang sederhana namun berulang. kemudian temuan ini juga sama konsistennya dengan teori sistem sosial Minuchin (1974) yang menekankan bahwa keluarga merupakan subsistem dalam masyarakat yang saling berinteraksi dengan lingkungannya.

Gangguan komunikasi internal mengurangi kemampuan keluarga untuk beradaptasi terhadap tuntutan sosial, perubahan gaya hidup, dan pengaruh teknologi modern. Misalnya, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu interaksi langsung antar anggota keluarga, sehingga menurunkan kualitas komunikasi dan memicu kesalahpahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya penting untuk keharmonisan internal, tetapi juga untuk kemampuan keluarga berfungsi sebagai subsistem sosial dalam masyarakat.

Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga bukan sekadar masalah interpersonal, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara tuntutan modernitas dan kebutuhan emosional keluarga. Di satu sisi, tekanan pekerjaan, aktivitas anak, dan pengaruh teknologi digital menuntut efisiensi dan waktu yang terbatas. Di sisi lain, kebutuhan anggota keluarga, terutama anak, untuk didengar, dipahami, dan mendapatkan dukungan emosional tetap tinggi. Kesenjangan antara kedua hal ini dapat menyebabkan munculnya konflik, menurunnya kedekatan emosional, dan bahkan berdampak pada perkembangan psikologis anak.

Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar bertukar informasi. Ia berperan dalam:

- 1) Membangun kedekatan emosional, sehingga anggota keluarga merasa diterima, dihargai, dan didukung.
- 2) Menjadi mekanisme sosialisasi moral, yang membantu anak memahami nilai-nilai keluarga dan masyarakat.
- 3) Memperkuat kemampuan adaptasi sosial, sehingga keluarga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara lebih harmonis.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana kurangnya komunikasi mempengaruhi hubungan emosional, konflik, dan perkembangan anak dalam keluarga modern. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori sosiologi keluarga, interaksi simbolik, dan sistem sosial, karena menunjukkan bahwa komunikasi efektif adalah fondasi penting bagi fungsi sosial keluarga dan kesejahteraan anggota keluarga. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi





intervensi sosial, edukasi parenting, dan pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga.

V. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga merupakan fenomena yang tidak hanya bersifat individual, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari problematika sosial dalam kehidupan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar anggota keluarga cenderung mengalami penurunan baik dari segi kualitas maupun intensitas. Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak berfokus pada hal-hal praktis dan fungsional, seperti pembagian tugas, pengaturan jadwal, dan kebutuhan administratif lainnya, sementara komunikasi yang bersifat emosional, reflektif, dan mendalam justru semakin jarang dilakukan. Kondisi ini secara perlahan menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya ikatan batin dalam keluarga itu sendiri.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak dan remaja sebagai bagian dari anggota keluarga yang sedang berada dalam fase perkembangan, menjadi kelompok yang paling merasakan dampak dari kurangnya komunikasi tersebut. Perasaan tidak didengar, kurang diperhatikan, dan minimnya ruang untuk mengekspresikan diri menjadi pengalaman yang cukup dominan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kondisi emosional mereka, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta cara mereka membangun relasi di luar lingkungan keluarga. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pembentukan karakter dan perkembangan psikososial individu. Namun Dari sisi hubungan antar anggota keluarga, kurangnya komunikasi juga terbukti berkontribusi terhadap munculnya konflik yang berulang. Konflik yang terjadi seringkali dipicu oleh hal-hal sederhana, seperti kesalahpahaman atau kurangnya keterbukaan, namun dapat berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar karena tidak adanya ruang komunikasi yang sehat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan penguatan hubungan interpersonal dalam keluarga.

Dalam konteks ilmiah, temuan penelitian ini memperkuat berbagai teori dalam sosiologi keluarga yang menempatkan komunikasi sebagai elemen kunci dalam menjalankan fungsi sosial keluarga. Keluarga sebagai unit sosial primer memiliki peran penting dalam proses sosialisasi nilai, pembentukan norma, dan pengembangan identitas individu. Ketika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, maka fungsi-fungsi tersebut menjadi tidak optimal. Selain itu, dalam perspektif interaksi sosial, komunikasi merupakan sarana utama dalam membangun makna dan pemahaman bersama. Oleh karena itu, berkurangnya komunikasi dalam keluarga tidak hanya berdampak pada hubungan internal, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kehidupan





sosial masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga perlu menjadi perhatian utama di tengah perubahan gaya hidup modern yang semakin kompleks. Kesibukan pekerjaan, tekanan akademik, serta dominasi teknologi digital menjadi faktor yang tidak dapat dihindari, namun tetap perlu diimbangi dengan upaya sadar untuk menjaga interaksi yang bermakna dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dinamika komunikasi keluarga di era modern serta dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Rekomendasi

Imbauan dan Arahan untuk Penelitian Selanjutnya Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada konteks tertentu, sehingga diperlukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah, latar belakang sosial ekonomi, maupun karakteristik keluarga yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pola komunikasi dalam keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed-method*), yang mengkombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dinilai dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus terukur mengenai intensitas komunikasi, frekuensi interaksi, serta hubungan antara komunikasi keluarga dengan variabel lain, seperti kesejahteraan psikologis atau prestasi akademik anak. Di samping itu, kajian yang lebih spesifik mengenai peran teknologi digital dalam membentuk pola komunikasi keluarga juga menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan himbauan kepada orang tua, pendidik, serta masyarakat secara umum untuk lebih menyadari pentingnya komunikasi yang berkualitas dalam keluarga. Upaya sederhana seperti meluangkan waktu untuk berbicara secara terbuka, mendengarkan dengan empati, serta menciptakan suasana yang nyaman untuk berbagi cerita dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat hubungan keluarga. Selain itu, diperlukan juga peran lembaga pendidikan dan pemerintah dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya komunikasi keluarga melalui program-program yang relevan, seperti parenting education atau kampanye kesadaran sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan, melalui perhatian yang lebih besar terhadap kualitas komunikasi dalam keluarga, hubungan antar anggota keluarga dapat menjadi lebih harmonis, serta mampu mendukung perkembangan individu yang sehat secara emosional dan sosial di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berkembang.





Daftar Pustaka

- Hidayati, N., & Sari, D. P. (2022). Dampak penggunaan gadget terhadap pola komunikasi orang tua-anak di era pandemi COVID-19. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 145-162. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i2.1234>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan tahunan 2023: Penggunaan gadget anak dan komunikasi keluarga di Indonesia. Jakarta: KPAI.
- Koerner, A. F., & Schrodt, P. (2021). Family communication patterns theory: Advancements and new directions. *Journal of Family Communication*, 21(4), 245-260. <https://doi.org/10.1080/15267431.2021.1987654>
- Pratiwi, R., & Santoso, A. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam menciptakan keharmonisan di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 58-66. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i1.2949>
- Pew Research Center. (2022). Parenting in America today: A survey of modern family dynamics. Washington, DC: Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2022/01/24/parenting-in-america-today/>
- Rahmawati, S. (2020). Disfungsi komunikasi keluarga akibat media sosial: Studi kasus keluarga urban Indonesia. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 15(1), 34-50.
- UNICEF Indonesia. (2024). Children and digital wellbeing: Family communication in the smartphone era. Jakarta: UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/digital-wellbeing-report-2024>
- Lestari, D. (2022). Fungsionalisme keluarga Talcott Parsons dalam konteks digital Indonesia. *Jurnal Sosiologi Masyarakat Mandiri*, 6(2), 78-95.
- Naharuddin, & Yuliana. (2024). Pola komunikasi keluarga urban di tengah disrupsi digital. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 45-62.

